

**PERAN PEREMPUAN DALAM PENYELAMATAN ALAM PADA NOVEL
PEREMPUAN YANG MENUNGGU DI LORONG MENUJU LAUT
KARYA DIAN PURNOMO: KAJIAN EKOFEMINISME**

Sa'adatul Lutfiyah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
saadatul.21033@mhs.unesa.ac.id

Resdianto Permata Raharjo

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
resdiantoraharjo@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui peran perempuan di Kepulauan Sangihe sebagai gerakan ekofeminisme dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo. Teori yang digunakan adalah teori ekofeminisme Tong mengkaji alam dan perempuan, yang berfokus pada ekofeminisme transformatif. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur dan studi dokumentatif dengan cara membaca sumber data, referensi, mengelola informasi yang tertulis, mencari, dan menganalisis data yang sesuai dengan teori. Sumber data yang digunakan adalah novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo. Data yang digunakan berupa, kata, kalimat, kutipan dan pernyataan tokoh yang berkaitan dengan ekofeminisme. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif dengan yang melalui tahapan identifikasi data, klasifikasi data, pembuatan korpus data, interpretasi, dan pemaparan data. Hasil penelitian menunjukkan terdapat ekofeminisme dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo, ekofeminisme didominasi oleh ekofeminisme transformatif karena berdasarkan perkembangan zaman yang mengarah pada kesetaraan dan mentalitas perempuan terhadap patriarki yang terjadi. Peran perempuan berdasarkan ekofeminisme transformatif berfokus pada bentuk perlawanan perempuan terhadap eksploitasi alam, bentuk kerja sama antara laki-laki dan perempuan dalam melawan eksploitasi alam, dampak adanya eksploitasi alam yang menimpa perempuan, dan pemanfaatan teknologi guna melawan eksploitasi alam.

Kata kunci: *Ekofeminisme, Novel, Karya sastra, Peran Perempuan, Penyelamatan Alam.*

Abstract

This research aims to find out the role of women in the Sangihe Islands as an ecofeminist movement in the novel *Perempuan Waiting in Lorong Menuju Laut* by Dian Purnomo. The theory used is Tong's ecofeminism theory studying nature and women, which focuses on transformative ecofeminism. The research method uses a qualitative approach. Data collection techniques use literature studies and documentary studies by reading data sources, references, managing written information, searching and analyzing data in accordance with theory. The data source used is the novel *Women Waiting in Lorong Menuju Laut* by Dian Purnomo. The data used is in the form of words, sentences, quotes and statements from figures related to ecofeminism. The data analysis technique used is descriptive which goes through the stages of data identification, data classification, data corpus creation, interpretation and data presentation. The results of the study show that there is ecofeminism in the novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* by Dian Purnomo, ecofeminism is dominated by transformative ecofeminism because it is based on the development of the era that leads to equality and the mentality of women towards the patriarchy that occurs. The role of women based on transformative ecofeminism focuses on the form of women's resistance to the exploitation of nature, the form of cooperation between men and women in fighting the exploitation of nature, the impact of the exploitation of nature on women, and the use of technology to fight the exploitation of nature.

Keywords: *Ecofeminism, Novel, Literary work, Role of Women, Saving Nature.*

PENDAHULUAN

Kegiatan pertambangan emas merupakan proses pencarian dan pengolahan emas yang terletak di perut bumi. Pertambangan emas menjadi sumber pendapatan yang menjanjikan karena memiliki nilai jual tinggi, tetapi setiap kegiatan pertambangan cenderung berimbas pada kerusakan lingkungan (Damar et al., 2022). Proses penggalian dan pengeboran guna mendapatkan biji emas di pertambangan mengakibatkan kerusakan struktur tanah. Hal tersebut membuat penambangan emas mendapat penolakan dari masyarakat.

Penolakan terhadap tambang emas juga terjadi di Kepulauan Sangihe. Masyarakat Kepulauan Sangihe melakukan penolakan dalam bentuk demonstrasi dan menuntut perusahaan tambang ke pengadilan. Aksi tersebut dilakukan sebagai bentuk melindungi alam dan lingkungan sekitar. Perlawanan atas eksplorasi tambang emas dipelopori oleh perempuan Kepulauan Sangihe karena turut mendapat dampak negatif dengan bekerjasama dengan laki-laki. Kesadaran para perempuan feminis terhadap dampak eksploitasi alam membangkitkan mereka melakukan aksi penyelamatan lingkungan hidup agar kestabilan kehidupan yang *eco-friendly* dan *women friendly* tetap terjaga (Apsarini et al., 2024). Peran perempuan yang mendominasi aspek domestik membuat perempuan paling berdampak dari aktivitas pertambangan. Peran dan perhatian perempuan cukup fundamental terhadap konflik lingkungan, karena kerugian perempuan cukup besar dari konflik lingkungan, pembangunan, dan praktik ekstraktivisme sumber daya alam (Mustofa et al., 2023).

Kerugian yang dialami perempuan dan lingkungan dilatarbelakangi patriarki yang mendominasi sistem sosial di masyarakat. Mekanisme ekonomi dan politik berlatarbelakang kolonialisme memicu simbol terjadinya patriarki barat, yang merugikan manusia terutama perempuan yang banyak dimiskinkan selama proses berlangsung (Istiqalali, 2022). Keterkaitan perempuan dan alam dikaji dalam lanskap ekofeminisme. Ekofeminisme merupakan gerakan menyuarakan kesetaraan bagi alam dan perempuan karena kedua dianggap sebagai korban dari patriarki. Tong menjelaskan bahwa anatara isu feminisme dan ekologi memiliki keterkaitan dari segi konseptual, simbolis, dan linguistik (Tong, 2009). Sejalan dengan hal tersebut Gaard (1993 dalam Alibasjah, 2022) menyatakan bahwa ekofeminisme juga dapat diartikan kesetimpangan yang dialami perempuan dan kondisi alam karena ketidakadilan, keduanya dilatarbelakangi hal yang sama yaitu penindasan dan kesetaraan, sehingga keduanya layak mendapatkan pengakuan dan kesetaraan di masyarakat (Alibasjah, 2022).

Istilah ekofeminisme masih menjadi fenomena awam dikalangan masyarakat. Untuk mempublikasikan ekofeminisme sebagai gerakan yang menyetarakan perempuan dan alam di lingkup masyarakat, penelitian tentang ekofeminisme menarik untuk diteliti. Permasalahan kerusakan lingkungan tidak hanya dipelajari dalam ilmu geografi dan tanah, melainkan hampir semua bidang ilmu, termasuk sastra (Nelfita et al., 2021). Para penulis mulai mengusung tema ekofeminisme dalam karyanya karena mengangkat isu yang beredar di masyarakat dan kurang menjadi perhatian publik. Karya sastra, manusia, dan alam memiliki ikatan satu kesatuan yang utuh tak terpisahkan (Harfiyani, 2020). Salah satu penulis yang menyuarakan ekofeminisme melalui karya sastra adalah Dian Purnomo dalam novelnya yang berjudul *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut*, lewat tokoh-tokoh pada novelnya.

Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* merupakan novel yang mengisahkan seorang perempuan bernama Shalom dan masyarakat Kepulauan Sangihe yang menolak kehadiran pertambangan emas di Kepulauan Sangihe. Shalom sebagai seorang perempuan yang memiliki kepedulian terhadap alam, menolak kehadiran tambang emas dan melakukan demonstrasi dan berperan sebagai penggerak aliansi selamatkan pulau kami. Ibu Agatha, Mirah, dan masyarakat sangihe kerap melakukan demonstrasi hingga melaporkan Perusahaan ke pengadilan. Aksi para perempuan Sangihe juga didukung peran laki-laki sebagai penggerak dan pencetus ide. Kedunya saing bekerjasama melakukan penyelamatan terhadap alam. Kisah tokoh pada novel menghadirkan penggambaran karakteristik ekofeminisme transformatif. Pandangan dan tindakan tokoh dalam menolak kehadiran tambang emas menarik untuk dikaji menggunakan teori ekofeminisme transformatif. Kerjasama antara tokoh perempuan dan masyarakat menekankan stereotip di masyarakat bahwa melindungi alam adalah tugas bersama sebagai manusia.

Shiva menjelaskan keberagaman dinilai dari ekonomi menimbulkan eksploitasi guna memenuhi keuntungan komersil, sehingga alam tidak dipandang dari nilai intrinsiknya (Shiva & Mies, 2014). Pandangan tersebut membuat alam menjadi bahan eksploitasi. Aliran ekofeminime transformatif oleh Shiva bertujuan menghapus logika dominasi alam dan perempuan secara kultural yang dianggap saling terjalin. Mies dan Shiva menekankan bahwa perempuan lebih peduli terhadap pada pekerjaan yang mempertahankan kehidupan dibandingkan laki-laki (Kristianto, 2022). Gerakan ekofeminisme trasformatif mencoba menekankan kerjasama yang membuka pandangan dunia tidak berdasarkan dominasi.

Penelitian dibidang ekofeminisme pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Perjuangan tokoh Jumari di novel *Dari Rahim Ombah* terhadap penyelamatan alam pernah dilakukan oleh Novitasari menggunakan kajian ekofeminisme transformatif. Bentuk penyelamatan dilakukan melalui konservasi dan reklamasi guna memulihkan potensi ekosistem laut lewat kerjasama dengan pemerintah, nelayan, dan penduduk setempat (Novitasari, 2018). Gerakan perempuan adat yang terjadi di Mollo, Nusa Tenggara Timur melakukan penolakan tambang marmer. Gerakan dilakukan melalui aksi protes dengan cara menenun di lokasi pertambangan, hingga akhirnya perusahaan berhenti melakukan pertambangan (Parastasia, 2024). Terakhir, kajian terkait perempuan dalam melestarikan alan juga terdapat dalam novel *Bumi Ayu* karya Restianan Purwaningrum menunjukkan bentuk penindasan yang diterima perempuan dengan alam dan pemberontakan perempuan pada rencana pembuatan lahan kelapa sawit (Mulyati et al., 2024).

Keprihatinan pada lingkungan dan alam tergambar dalam novel *“Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut”* yang menggambarkan perlawanan terhadap pelaku kerusakan alam tambang emas di Kepulauan Sangihe. Penelitian ekofeminisme pada novel *Perempuan yang menunggu di Lorong menuju Laut* belum pernah diteliti oleh pihak manapun karena novel ini terbit cukup baru yakni terbit pada tahun 2023. Berdasarkan gambaran singkat tersebut penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran perempuan dalam aksi penyelamatan alam dan mengemukakan bentuk-bentuk eksploitasi terhadap alam dan perempuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Proses pengambilan data dilakukan berdasarkan sumber literatur. Pada tahap ini peneliti melakukan agregasi untuk mendapatkan data dan menganalisis data sesuai dengan rumusan masalah. Pemaparan data menggunakan narasi yang terdiri dari kata, kalimat, dan pengungkapan oleh tokoh. Sejalan dengan hal ini (Winata & Logita, 2023) menyatakan data deskriptif kualitatif disajikan dalam bentuk kata bukan dalam bentuk angka. Penggunaan metode menyesuaikan sumber data yang digunakan yaitu karya sastra. Moleong (2018 dalam Raharjo, 2025) mengungkapkan penelitian terhadap karya sastra mengindikasikan keterlibatan pengarang, lingkungan sosial, dan unsur budaya (Raharjo et al., 2025). Peneliti mendeskripsikan fenomena yang terjadi, guna menjawab pertanyaan “bagaimana”. Penelitian ini berusaha menyuarakan tindakan dan peran para tokoh dalam membentuk Gerakan yang peduli terhadap konflik lingkungan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *“Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut”* karya Dian Purnomo yang terbit pada 24 Oktober 2023, diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama dengan jumlah 288 halaman. Novel tersebut dipilih karena mengandung unsur Gerakan perlawanan oleh perempuan dalam menanggapi konflik lingkungan. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, kutipan, teks, dialog, sikap, tindakan dan pernyataan tokoh yang mengandung unsur ekofeminisme. Teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur dan studi dokumentatif dengan cara membaca sumber data, referensi, mengelola informasi yang tertulis, mencari, menganalisis, dan menganalisis data. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif dengan mendeskripsikan data melalui tahapan mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, membuat korpus data berdasarkan hubungan dan peran, menginterpretasi data dengan membuat penafsiran, dan memaparkan data secara konkret. Guna mengindikasi keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi dengan membaca data secara menyeluruh dan berulang untuk mengetahui letak kekurangan dan kelebihan data secara seksama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekofeminisme transformatif merupakan cabang ilmu ekofeminisme yang menyetarakan kontribusi dan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam aksi penyelamatan alam. Dominasi hubungan antara perempuan dan alam melemahkan tujuan feminisme dan ekologi keluar dari eksploitasi. Perempuan dan laki-laki memiliki ruang berpikir dalam bertukar pandang tentang feminis dengan tujuan melawan patriarki yang terbentuk atas sistem sosial. Pandangan tersebut memperkuat bahwa ekofeminisme dapat menjadi wadah kesetaraan gender yang saling menguntungkan antara laki-laki dan perempuan. Ekofeminisme Transformatif menawarkan cara pandang yang holistik, pluralistik, dan inklusif, yang membangun kesetaraan, untuk membentengi kekerasan, menentang peperangan dan melindungi alam-lingkungan selama berkehidupan (Shiva, 2005). Peran perempuan berdasarkan ekofeminisme transformatif berfokus pada perlawanan perempuan, bentuk kerja sama antara laki-laki dan perempuan, dampak yang diperoleh, dan penggunaan teknologi. Keterlibatan perempuan dalam aksi secara aktif menunjukkan emansipasi melawan budaya patriarki. Berikut hasil analisis peran perempuan berdasarkan teori ekofeminisme transformatif.

1. Perlawanan Perempuan Terhadap Eksploitasi Alam.

Perempuan sering dikaitkan dengan alam karena perempuan selalu berurusan dengan kegiatan domestik seperti memasak, merawat, dan mengasuh. Perempuan mulai mendemonstrasikan dengan perlawanan karena perempuan berhak melakukan kegiatan eksternal. Perlawanan perempuan terhadap eksploitasi alam dilakukan karena mempengaruhi aktivitas sehari-hari dan bentuk kebebasan bersuara.

Data 1

"Permintaan kami jelas, Pak. Kalau Pak Polisi ditugaskan untuk mengawal alat berat itu, maka kami mau melihat surat perintahnya. Itu saja. Jika Bapak sekalian tidak dapat menunjukkan surat perintah pengawalan, maka kami juga tidak akan membukakan jalan." Ibu Agatha bicara dengan tegas kepada polisi yang dihadapinya. (Purnomo, 2023: 61)

Data tersebut menunjukkan upaya negosiasi oleh Ibu Agatha dengan pihak kepolisian yang berada di pihak perusahaan Tambang. Keteguhan Ibu Agatha mempertahankan posisinya menghadang masuknya alat berat ke daerah hutan dengan mengadakan aksi blokade bersama rakyat Sangihe. Keterlibatan polisi dalam proses pengiriman alat berat bermaksud menjaga keamanan alat berat dan mengintimidasi warga setempat. Ibu Agatha yang berperan sebagai negosiator rakyat Sangihe mempertanyakan surat perintah pengawalan alat berat kepada polisi karena, curiga keterlibatan polisi bukan karena tugas resmi negara. Meskipun berlawanan dengan pihak kepolisian. Ketegasan Ibu Agatha menunjukkan bahwa perempuan tidak menjadi pihak yang pasif dalam aksi perlawanan terhadap perusakan alam. Perempuan turut aktif melawan pihak perusak alam melalui jalur negosiasi dan berpartisipasi dalam aksi, bahkan menjadi pemimpin aksi seruan menjaga alam.

Data 2

Informasi bahwa ada Wawu Lao salah satu dampingan yang menjadi pejuang garis keras yang selalu hadir dalam pertemuan aliansi, juga tidak membantu meyakinkan Mbak Fitri bahwa yayasan ada di posisi aman untuk terlibat dekat dengan aliansi. Aturan yang ditetapkan Mbak Fitri masih sama. Aku tidak boleh terlibat kegiatan Aliansi Selamatkan Pulau Kami untuk sementara Waktu. Jadi untuk mengikuti kegiatan-kegiatan seperti kemarin aku harus memastikan keberadaannya tidak terdeteksi olehnya, bagaimanapun caranya. (Purnomo, 2023: 65)

Data dapat dimaknai perjuangan Mirah mengikuti aksi penolakan tambang di Sangihe yang mendapat pertentangan dari Yayasan tempatnya bekerja. Pertentangan tersebut memang membatasi ruang gerak Mirah dalam berkontribusi, namun Mirah

tetap ikut serta bergabung dengan aliansi dan masyarakat Sangihe. Demi mendapatkan persetujuan Mbak Fitri sebagai ketua Yayasan, Mirah terus meyakinkan bahwa Yayasan akan tetap aman meskipun dirinya ikut dalam aksi. Salah satu ketua desa pendamping binaan Yayasan juga turut serta dalam pertemuan aliansi, tetapi alasan tersebut tidak membuat Mbak Fitri mengizinkan Mirah. Sehingga Mirah tidak dapat menampilkan dirinya secara aktif dalam aksi, berbeda dengan Santiago yang dapat mengikuti aksi dengan bebas, karena dirinya warga Sangihe. Hal tersebut menunjukkan jiwa emansipasi dan tanggung jawab Mirah sebagai makhluk hidup untuk turut serta menjaga alam meskipun bukan penduduk setempat. Mirah mengajarkan tanah yang kita pijak adalah tanggung jawab bersama, bukan tentang siapa yang lahir di tanah tersebut.

Data 3

"Nyanda terhitung. Ganti polisi, ganti pahlawan, semua depe pertanyaan sa-ma!" katanya, menekankan kata "sama". "Sapa yang menjadi dalang makan ini? kenapa ngana mau melepaskan diri dari Indonesia? Ngana pikir Filipina lebe baik dari Indonesia? Sapa yang membakar bendera merah putih?" "Ngana jawab apa?" Nintau, lah! Ngana pikir, torang tahu depe maksud itu apa? (Purnomo, 2023: 119)

Data tersebut menunjukkan diskriminasi yang diperoleh tokoh Shalom dari polisi selama penahanan di lapas. Shalom menjadi tahanan kepolisian karena orasi yang disampaikan dinilai mencederai negara. Aksi demonstrasi menghadang alat berat yang dilakukan shalom bersama warga bertujuan menolak kehadiran Perusahaan tambang di kepulauan sangihe. Para demonstran diduga melakukan pembakaran bendera merah putih saat aksi berlangsung. Sedangkan Shalom berorasi bahwa lebih baik pulau Sangihe menjadi milik negara Filipina. Akibatnya Shalom dan beberapa demonstran ditangkap dan mendapatkan sanksi. Padahal orasi shalom mempertanyakan keberpihakan pemerintah dalam membela rakyat dan melindungi alam, yang dinilai lebih memihak perusahaan tambang. Hal tersebut ditunjukkan dari pertanyaan polisi terkait dalang dalam aksi demonstrasi para warga sangihe. Padahal sudah jelas aksi tersebut murni dilaksanakan untuk melindungi alam dari eksploitasi pertambangan. Keberanian shalom dalam berorasi dan menghadapi tekanan dari kepolisian menunjukkan bentuk keterlibatan perempuan dalam menyelamatkan alam.

Data 4

"Torang ini sebetulnya kurang lama di penjara," Shalom membuka pembicaraan. Semua orang meng-hus ke mukanya. Shalom hanya tersenyum. "Torang baru belajar tentang cara menghancurkan perusahaan dari para senior di dalam sana." (Purnomo, 2023: 136)

Data tersebut menunjukkan kepedulian dan kasih sayang sebagai manusia secara terus menerus dengan membangun kesadaran. Ironi tokoh Shalom yang menjadi tahanan daerah karena dianggap melakukan kesalahan ketika unjuk rasa menghadang kehadiran alat berat tambang emas. Akibatnya tokoh Shalom ditangkap dan menjadi tahanan selama beberapa minggu, hingga akhirnya ditetapkan sebagai tahanan daerah. Hal tersebut tidak membuat tokoh Shalom merasa takut dan berhenti menyuarakan kebebasan terhadap alam dan perempuan. Selama berada di penjara, ia banyak belajar dari para senior cara melawan perusahaan tambang. Tokoh Shalom memaparkan bahwa belajar tidak ada batasnya meski berada di penjara sekalipun. Sehingga ketika dibebaskan dari penjara ia merasa kurang sedikit kecewa. Semangat juang dan keberanian yang tokoh Shalom membuktikan sosok perempuan yang memiliki emansipasi tinggi dengan terus menjaga kesadaran sebagai makhluk hidup yang hidup berkesinambungan dengan alam.

Data 5

"Iya, maaf. Jadi buat apa?" Ibu makin penasaran. 2" Bantu aliansi, Bu. Mereka butuh banget uang untuk gerakan ini. Mirah janji akan cicil pakai gaji Mirah tiap bulan."

"Kalau kamu mau tiap bulan transfer ke Ibu satu juta saja, dua tahun lagi juga belum lunas lho."

"Aku kan mau jadi akan Ibu seumur hidup. Jadi Ibu nggak perlu khawatir. Nanti tiap dapat THR aku transfer lebih deh. Biar cepet lunas" (Purnomo, 2023: 59-60)

Data dapat dimaknai perjuangan dan dukungan Mirah untuk membantu masyarakat Sangihe dengan memberikan sumbangan dana. Aksi perlawanan terhadap perusahaan tambang yang sudah dilakukan dengan berbagai cara tentunya membutuhkan dana yang besar. Mirah, meskipun bukan warga Sangihe asli, dirinya rela meminjam uang kepada ibunya untuk membantu masyarakat sangihe mendapatkan tanahnya dan hak-haknya dalam mengusir keberadaan tambang emas. Mirah rela menyisihkan gajinya setiap bulan dalam jangka waktu yang panjang. Perbuatan Mirah menunjukkan bahwa untuk memberikan pertolongan kita tidak perlu memandang asal usul diri, atau kepada siapa kita harus menolong.

2. Bentuk Kerja Sama Melawan Eksploitasi Alam

Perlawanan terhadap eksploitasi menjadi tanggung jawab bersama, baik laki-laki maupun perempuan. Masyarakat bekerja sama melakukan perlawanan melalui demonstrasi, gugatan hukum, dan pembentukan gerakan masyarakat. Tujuan perlawanan guna melindungi sumber daya alam yang menjadi sasaran eksploitasi. Hasil analisis data akan menunjukkan bentuk kerja sama masyarakat dalam melawan eksploitasi alam.

Data 1

Semua orang yang hadir hingga sore malam hari di aksi itu ikut berdoa, bernyanyi, mengepalkan tangan ke angkasa, dan meneriakkan, "lawan, usia, singkirkan perusahaan biongo, hidup rakyat, hidup Sangihe, hidup mahasiswa." Semua orang berteriak termasuk kami dari YSA. (Purnomo, 2023: 46)

Data dapat dimaknai kooperatif masyarakat Sangihe dengan mengahdiri aksi penolakan terhadap tambang. Aksi dibuka dengan doa mencerminkan bahwa masyarakat berharap bantuan dari tuhan agar aksi penolakan berjalan dengan lancar. Semangat juang masyarakat dikobarkan melalui nyayian dan kepalan tangan dengan teriakan penolakan kehadiran perusahaan tambang. Selain diikuti oleh masyarakat sangihe, aksi ini juga didukung oleh mahasiswa sebagai agen perubahan yang mendukung gerakan masyarakat dalam menolak tambang.

Data 2

Para laki-laki mempersiapkan senjata mereka, perempuan-perempuan tidak mau kalah menyiapkan kerikil dan batu yang lebih besar untuk melempari kendaraan kelas berat itu, seolah-olah semua itu dapat menghancurkan sang penguasa jalanan tersebut. (Purnomo, 2023: 59-60)

Data dapat dimaknai keterlibatan laki-laki dalam mencegah kendaraan berat kelas yang digunakan sebagai alat tambang Perusahaan Emas. Penambangan emas berskala besar membutuhkan alat berat untuk membantu para pekerja mengambil mineral emas. Proses penambangan terbuka dan penambangan bawah tanah dilakukan menggunakan alat berat sebagai upaya mempercepat proses penambangan dan mendapatkan hasil yang maksimal. Namun, penggunaan alat berat mendapat penolakan warga Sangihe, karena berpotensi merusak elemen tanah yang dapat menimbulkan bencana alam seperti longsor dan banjir. Warga bekerjasama, baik laki-laki maupun perempuan menolak alat berat karena sedari awal warga tidak menyetujui adanya penambangan emas di Sangihe. Tindakan para laki-laki dan perempuan dalam bekerjasama menghadang dan merusak kendaraan menggunakan kerikil dan batu merupakan bentuk kerjasama dalam melindungi hutan dan tanah di Sangihe.

Data 3

Orang-orang kampung yang tidak ikut aksi di jalan dengan sukarela membawakan mereka makan sehari tiga kali. Tapi itu baru terjadi di hari kedua. Pada siang hari pertama mereka masih belum menyadari bahwa aksi blokade jalan akan berlangsung selama itu. Di malam pertama hanya ada ubi dan batata rebus yang dihidangkan untuk para pejuang. Pagi harinya baru ada yang membawa sarapan dengan nasi, sagu, sayur, dan lauk. (Purnomo, 2023: 62)

Data dapat dimaknai bentuk kepedulian masyarakat dengan membangun kesadaran terhadap lingkungan sekitar. Masyarakat sekitar telah memiliki kesadaran menjadi manusia yang saling membantu satu sama lain guna hidup yang berkelanjutan tanpa merusak alam. Dukungan masyarakat kepada para aksi blokade jalan tercermin dengan memberikan bantuan berupa sarapan dengan nasi, sagu, sayur, dan lauk. Karena harus bekerja tidak semua masyarakat Sangihe mengikuti aksi blokade jalan. Sehingga masyarakat yang tidak mengikuti jalan dengan sukarela membawakan makanan sehari tiga kali. Bantuan tersebut membantu para pejuang selama melakukan aksi blokade jalan menghadang alat berat milik pertambangan. Secara tidak langsung masyarakat mengajarkan perlunya kerjasama antar masyarakat untuk melakukan pembelaan atas lingkungan. Kerjasama tersebut membuktikan kesadaran manusia sebagai makhluk hidup.

Data 4

Di pertemuan berikutnya yang diadakan di Bowone seminggu kemudian, sudah terkumpul 45 perempuan yang sepakat akan melakukan perlawanan. Empat puluh lima orang tersebut akan menggugat izin lingkungan perusahaan di Pengadilan Tata Usaha Negara di Manado, sementara yang lainnya akan mempersiapkan diri menjadi saksi atau melakukan tuntutan lain jika diperlukan. (Purnomo, 2023: 67)

Data dapat dimaknai kontribusi perempuan melalui jalur hukum dalam melawan Perusahaan tambang emas di Sangihe. Perlawanan lewat jalur hukum yang dilakukan perempuan Sangihe, menindaklanjuti upaya perusahaan tambang emas yang menerobos masuk kawasan hutan secara illegal. Para perempuan yang berjumlah 45 berjuang di Pengadilan Tata Usaha Negara di Manado menuntut izin lingkungan perusahaan tambang emas. Kehadiran Perusahaan tambang emas untuk melakukan penambangan di kepulauan Sangihe telah melanggar UU 27/2007 mengenai Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Kepulauan sangihe merupakan kepulauan kecil yang letaknya di perairan. Apabila penambangan tetap dilakukan dikhawatirkan akan merusak ekosistem setempat dan membuat warga kehilangan lapangan pekerjaan. Dampak proses penambangan yang diterima perempuan berkaitan dengan kegiatan domestik dan merusak perkebunan. Para perempuan juga berperan sebagai saksi karena tidak adanya transparansi dengan warga setempat. Kesaksian para perempuan menjadi bahan pertimbangan pengadilan dalam menentukan putusan izin penambangan di Sangihe.

Data 5

Sementara Shalom, dia berlari diantara kaki yang ditopang Berto dan Eben dengan kaki Ari Naja dan Bu Agatha. Dia pemikir taktis meskipun kadang agak komedi. Di waktu yang sama, dia juga ototnya menggerakkan para perempuan

dengan jiwa muda dan semangatnya. Shalom adalah mercusuar di lautan penuh badai ini. (Purnomo, 2023: 168)

Data dapat dimaknai kerja sama warga Sangihe menjadi satu tim Aliansi Selamatkan Pulau Kami. Hal tersebut sebagai bentuk pertahanan warga sangihe dalam menyelamatkan tanah kelahirannya. Aliansi Selamatkan Pulau Kami terdiri dari warga Sangihe yang menolak kehadiran Perusahaan tambang. Koordinator aliansi terdiri dari Ari Naja, Ibu Agatha, Opa Mapele, Shalom, Shantiago, Betro, Eben, dan Mafira. Mereka adalah pencetus Gerakan melawan Perusahaan tambang. Ari Naja dan Ibu Agatha bertugas sebagai pencetus pemikiran orasi dalam aksi demo atau penghalangan alat berat Opa Mapele sebagai ketua daerah memberi pencerahan ketika terjadi pertimbangan dengan memberikan petunjuk kebijaksanaan. Shalom penggerak para perempuan dan pencetus strategi dalam berbagai aksi perjuangan. Shantiago yang bekerja di pemerintahan menjadi mata-mata dan penasihat dari kacamata berbeda. Betro dan Eben menyalurkan informasi kepada warga terkait pertemuan dan rencana melakukan aksi demo. Mafira dengan keahliannya bersosial media menggalang Masyarakat luas untuk turut menyuarakan aksi penyelamatan di tanah Sangihe. Koordinasi antar tim yang melibatkan perempuan dalam pergerakan aktif bahkan sebagai penopang menunjukkan bentuk kontribusi secara aktif. Kerja sama antar tim tanpa memandang gender menjadi nilai transformasi.

Data 6

Air yang disiramkan ke tronton-tronton itu menetes dan mengalir ke jalanan di depan Rumah Perjuangan yang letaknya di tanah lebih rendah. Tiba-tiba bau amonia yang begitu kuat menyergap hidung kami. Air yang ditawarkan para perempuan tersebut adalah sumbernya. Sial! Ini pasti ulat Shalom. Dia pasti otak dari Tim Tiga, yang kemudian disebut sebagai Tim Pemadam Kebakaran. (Purnomo, 2023: 202)

Data dapat dimaknai aksi Kerjasama perempuan Sangihe yang tergabung dalam aliansi Selamatkan Pulau Kami untuk mengusir perusahaan tambang emas. Perempuan berperan sebagai pemberi bantuan untuk memadamkan api yang menyebar di alat berat. Tetapi air tersebut telah dicampur dengan kotoran hewan sehingga menimbulkan bau ammonia. Bantuan para perempuan dianggap dapat menyelesaikan masalah karena perempuan di doktrin dengan sifat lemah lembut yang mengasihi. Tetapi perempuan yang muncul membawa air tersebut tidak berada di pihak perempuan. Sehingga pihak tambang dan polisi yang membawa alat berat dan terpaksa mundur karena peralatan yang dibawanya telah penuh dengan air kobangan hewan dan bau amonia. Peran perempuan sangir dalam aksi tersebut menunjukkan kontribusi secara aktif dan kerjasama dengan masyarakat setempat termasuk laki-laki. Tindakan tersebut menumbuhkan nilai peduli, bersimpati, dan merawat.

Data 7

“Gaghurang, Yakang, Tuari. Sebelum kita lanjutkan acara malam ini, torang mau sampaikan tarima kase untuk semua berkat hari ini. Tarima kase untuk mama-mama dan remaja yang sudah boleh menyiapkan tinutuan mala mini, juga kopi deng kukis. Tarima kase untuk kita semua yang dari malam tadi ada di sini, bersiap sampai melaksanakan perlawanan sesuai rencana. Dan satu lagi, tarima kase karena hari ini nyanda ada korban.” (Purnomo, 2023: 206)

Data dapat dimaknai bentuk rasa terima kasih atas kerjasama yang dilakukan para pejuang aliansi dan masyarakat Sangihe. Masyarakat Sangihe telah mempersiapkan diri dan bertahan selama satu hari satu malam, mulai dari penyusunan rencana perlawanan hingga perlawanan aksi dilakukan. Ucapan terima kasih juga sebagai bentuk rasa syukur dan bangga karena dalam aksi tersebut tidak menggunakan kekerasan sehingga perlawanan berjalan damai tanpa memakan korban. Sebagai perayaan atas perlawanan masyarakat sangihe merayakannya dengan menggelar acara pada malam hari yang diisi dengan doa bersama dan menikmati sajian tinutuan mala mini, kopi dan pukis.

Data 8

Yang menarik dari usul Shalom adalah bahwa kami sebagai masyarakat kepulauan, tidak akan melakukan aksi di daratan. Kami akan melakukan aksi diperairan. Bukan hanya untuk menarik perhatian media, tetapi juga untuk menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Sangihe tidak lepas dari laut. Laut dan manusia sudah hidup berdampingan selama peradaban manusia Sangihe dimulai. Mengotori pulau kecil ini berarti mengotori laut. Mengotori laut berarti tidak memperhatikan kehidupan manusianya. (Purnomo, 2023 : 250-251).

Data dapat dimaknai aksi yang akan dilakukan aliansi di lautan. Beberapa aksi sebelumnya dilakukan di daratan dalam bentuk penghadangan alat berat, demonstrasi, dan melalui jalur pengadilan. Shalom memberikan strategis untuk melakukan aksi di lautan. Selaras dengan kehidupan masyarakat Sangihe yang tergantung dari laut. Laut yang tercemar mengakibatkan masyarakat terancam kehilangan sumber kehidupan, karena rata-rata masyarakat Sangihe bekerja sebagai nelayan. Sehingga terjadinya penambangan emas beresiko merusak laut dan menghilangkan sumber kehidupan masyarakat. Aksi di lautan juga bertujuan mendapat dukungan dari masyarakat luas, agar masyarakat di luar Sangihe mengetahui dampak dari penambangan yang akan diterima masyarakat setempat.

Data 9

Setengah tahun setelah aksi pertama di Teluk Tahuna, kak berhasil mendapatkan surat-surat dukungan dari Komnas HAM, Komnas Perempuan, dan beberapa selebritas yang

memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Petisi online yang diinisiasi aliansi juga meningkat dengan cepat jumlah dukungannya. (Purnomo, 2023: 269)

Data dapat dimaknai dukungan yang diberikan oleh Komnas HAM, Komnas Perempuan, dan beberapa selebriti peduli lingkungan. Dukungan tersebut disampaikan melalui surat email. Para pihak tersebut memberikan dukungan setelah aksi di lautan berlangsung dan menjadi trending masyarakat. Akhirnya dua Lembaga negara indepent tersebut ikut bersuara dan mengetahui perjuangan yang dilakukan dalam masyarakat Sangihe. Keterlibatan Lembaga tersebut mencerminkan bahwa Perusahaan tambang telah melanggar Hak Asasi Manusia dalam berkehidupan. Dukungan Komnas Perempuan menunjukkan bahwa adanya pertambangan semakin mempersulit perempuan karena, perempuanlah yang paling dirugikan ketika alam mengalami kerusakan. Hal tersebut terjadi karena perempuan di wilayah sangihe mengambil penuh kegiatan domestik.

3. Dampak Eksploitasi Alam

Kehadiran tambang emas merupakan bentuk polemik eksploitasi alam yang berdampak bagi kehidupan masyarakat dan kerusakan sumber daya alam. Penambangan yang dilakukan secara besar-besar wilayah kepulauan dapat menyebabkan bencana alam. Analisa terhadap dampak eksploitasi alam tersaji pada data berikut.

Data 1

Itu Perusahaan so gila. Kita pe tanah dorang tawar mau dibe sepuuluh ribu rupiah per meter.” Shalom menyilangkan kedua jari telunjuknya di jidat. “Harga batata satu kilo masih lebe mahal dari itu. Jual dua hektar tanah saja masih belum bisa vor beli rumah di Tahuna. Kong, kita disuruh pindah ke Pluto?” katanya emosional. (Purnomo, 2023: 32)

Data dapat dimaknai kekesalan tokoh Shalom terhadap Perusahaan yang akan membeli tanah warga Sangihe. Shalom menilai tawaran harga dari Perusahaan merugikan warga sangihe karena terlalu rendah bahkan lebih mahal dari harga batata. Jika warga menjual tanahnya ke Perusahaan dengan harga yang telah ditentukan, warga tidak dapat membeli tanah di daerah lain. Penawaran berlangsung tanpa meminta persetujuan dari warga setempat, karena Perusahaan telah mendapatkan izin untuk eksplorasi sebagai wilayah utama pertambangan dari pemerintah setempat. Akibatnya warga kehilangan tempat tinggal dan mata pencaharian. Shalom menunjukkan kepeduliannya dalam bentuk memperjuangkan hak-hak masyarakat dalam kasus penjualan lahan milik masyarakat. Masyarakat berhak mendapat nilai jual tanah yang wajar untuk keberlangsungan hidup di daerah lain dan masyarakat berhak tidak menjual

tanahnya ke Perusahaan untuk menjaga kelestarian dan ekosistem alam di Sangihe.

Data 2

Yang paling sengsara ada perempuan. Dulu Kampung Bulraeng dikenal sebagai surga air bersih. Oma tulus sering mengibaratkan jika telunjuk kita dicucuk ke dalam tanah sedalam sepuluh senti saja, sudah menyembur air bersih dari sana. Banyak kampung tetangga yang dulu mengandalkan air dari Bulraeng. Pipa sambung-menyambung mengalirkan air ke berbagai penjuru. Tapi sekarang, semenjak buktinya dikepras dan digunduli, mata air mereka habis (Purnomo, 2023: 41)

Data dapat dimaknai dampak yang diterima perempuan dari aktivitas penambangan emas di kepulauan Sangihe. Beberapa warga kampung Sangihe melakukan penambangan secara ilegal di tanah mereka sendiri salah satunya warga kampung Bulraeng. Kampung Bulraeng dulunya dikenal memiliki sumber mata air yang bersih sehingga dapat menghidupi para warganya dan kampung tetangga. Perempuan tidak perlu mengambil air di Sungai atau mencari sumber air karena setiap rumah dialiri air. Sejak para warga mengolah tanah menjadi lahan penambangan, penebangan pohon tidak dapat dihindari. Penggundulan hutan berpotensi menghilangkan sumber mata air dan membuat ancaman bencana alam seperti banjir dan tanah longsor. Aktivitas tambang ilegal yang dilakukan para warga membuat kampung Bulraeng mengalami krisis air karena hilangnya pepohonan sebagai tempat penyimpanan air. Akibatnya warga kesulitan dalam mencari air bersih. Air merupakan kebutuhan dasar manusia dalam aspek kesehatan tubuh, kebersihan, beribadah, dan penunjang keberlangsungan hidup. Perempuan memperoleh dampak pertama dari hilangnya ketersediaan air bersih. Karena pemenuhan domestic dalam rumah tangga menjadi tugas perempuan Sangihe. Keterkaitan dari dampak yang diperoleh perempuan atas kerusakan alam terjadi karena peran perempuan yang dominan dalam mengurus rumah tangga, bukan karena jalinan alamiah. Antroposentrisme manusia mengakibatkan kerusakan alam yang berimbas balik pada manusia terutama perempuan.

4. Penggunaan Teknologi

Pemanfaatan teknologi dalam penyebaran informasi terkait eksploitasi alam di kepulauan Sangihe dilakukan agar apa saja menjangkau lebih banyak masyarakat. Analisis penggunaan teknologi dalam upaya penyelamatan alam tersaji pada data berikut.

Data 1

Sebuah petisi online untuk menghentikan upaya penambangan di Sangihe yang diluncurkan di awal perjuangan juga mendapat perhatian banyak orang, bahkan tersebar ke mancanegara dan mendapatkan 150 ribu tanda tangan. Beramai-ramai mereka meneriakkan kemenangan di pihak rakyat. Untuk Sesaat kami merasa alam raya sedang bekerja. Semesta berpihak pada kami. (Purnomo, 2023: 83)

Data dapat dimaknai upaya pejuang selamatkan pulau kami dengan memanfaatkan teknologi berupa petisi online. Aliansi Selamatkan Pulau Kami menggunakan petisi online untuk mendapatkan dukungan banyak orang. Masyarakat di luar pulau Sangihe dapat menyuarakan suaranya dengan menandatangani petisi online sebagai unjuk rasa menolak perusahaan tambang di Sangihe. Penggunaan petisi online berhasil memperoleh 150 ribu tanda tangan dan akan terus bertambah karena menjangkau hingga mancanegara. Kontribusi masyarakat luar dengan memberikan suaranya menunjukkan solidaritas dalam menjaga alam. Masyarakat berpikir penambangan di pulau Sangihe merupakan bentuk eksploitasi alam besar-besaran karena dilakukan di kepulauan kecil yang berada di perairan. Penggunaan petisi online adalah transformasi dari pemanfaatan pengetahuan dan teknologi yang berpihak pada alam.

Data 2

Kami terus melakukan aksi serupa di berbagai titik lepas pantai setiap hari Minggu selepas ibadah dan mengunggahnya di media sosial begitu mendapatkan sinyal. Santiago menerjemahkan unggahan yang dia buat dalam Bahasa Inggris supaya lebih banyak pengguna media sosial dari luar Indonesia yang terpapar informasinya. (Purnomo, 2023: 257)

Data dapat dimaknai manfaat media sosial dalam penyebaran informasi yang pro terhadap alam guna mendapatkan dukungan. Santiago sebagai pemuda yang mahir menggunakan teknologi masa kini dalam bentuk media sosial, memanfaatkannya untuk menjangkau dukungan lebih luas dari pengguna media sosial. Melalui media sosial yang diterjemahkan dalam Bahasa Inggris tentu menargetkan pengguna media sosial dari luar Indonesia. Harapannya para pengguna bersimpati bahkan ikut menyuarakan dengan membagikan ulang unggahan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi informasi berperan dalam proses penyelamatan alam jika dikelola dengan baik dan benar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis ekofeminisme dalam bentuk peran perempuan dalam penyelamatan alam yang terjadi di kepulauan Sangihe dalam novel Perempuan yang Menunggu di Lorong menuju laut karya Dian Purnomo. Terdapat unsur ekofeminisme transformatif yang ditunjukkan melalui perlawanan perempuan terhadap eksploitasi alam, bentuk kerja sama antara laki-laki dan perempuan dalam melawan eksploitasi alam, dampak adanya eksploitasi alam terhadap perempuan, dan pemanfaatan teknologi guna melawan eksploitasi alam.

Perlawanan perempuan terhadap eksploitasi alam, ditunjukkan oleh tokoh Shalom, Mirah, dan Ibu Agatha. Ketiga tokoh tersebut melakukan perlawanan guna melindungi tanah dan lingkungan dari tambang emas. Bentuk perlawanan yang dilakukan tokoh Shalom adalah dengan berorasi pada saat demonstrasi terhadap keberadaan tambang dilakukan. Orasi yang kemukakan Shalom dianggap menentang nasionalisme membuat dirinya dipenjara. Ibu Agatha melakukan perlawanan dengan menjadi negosiator aliansi selamatkan pulau kami yang mempertahankan penolakan tambang emas dan terkadang turut serta berorasi di depan para demonstran. Mirah sebagai pendatang ikut berkontribusi melawan perusahaan tambang dengan menyalurkan dana bantuan yang dipinjami orang tuanya dan turut hadir dalam pertemuan aliansi bahkan berkontribusi dalam demonstrasi meski mendapat pertentangan dari Yayasan tempatnya bekerja.

Kerjasama melawan eksploitasi alam dilakukan oleh masyarakat Sangihe yang diikuti laki-laki dan perempuan dari berbagai golongan tanpa memandang usia, gender, agama, dan asal usul. Bentuk kerja sama yang dilakukan adalah melakukan gugatan di pengadilan yang dihadiri 45 wanita Sangir dan didukung masyarakat. Melakukan blockade jalan untuk menghalau alat berat tambang yang didukung tim aliansi. Membentuk tim aliansi selamatkan pulau kami yang berisi para tetua desa, penggerak, dan masyarakat Sangihe dengan tujuan menyelamatkan pulau dari tambang emas. Aksi kerja sama mengusir keberadaan alat berat, masyarakat terbagi menjadi tiga tim yaitu tim pertahanan yang diisi laki-laki, tim penyerang, dan tim penyelamat yang diisi perempuan, melawan orang suruhan dari perusahaan bahkan kepolisian. Aksi saling bahu membahu dengan memberikan sumbangan makanan bagi para pejuang demonstrasi yang telah berkontribusi dalam aksi selama dua hari. Melakukan aksi di laut diikuti para nelayan guna menunjukkan dampak yang diperoleh masyarakat akibat pertambangan. Dukungan dari Komnas Perempuan, Komnas HAM dan beberapa organisasi peduli lingkungan.

Dampak eksploitasi alam tentu dirasakan oleh manusia karena lingkungan dan kehidupan manusia saling tumpang

tindih satu sama lain. Masyarakat Sangihe turut merasakan dampak dari segi ekonomi yaitu tanah yang dimiliki ditawarkan terlalu murah sehingga terancam tidak memiliki tempat tinggal dan perkebunan sebagai mata pencarian. Kehidupan sehari-hari masyarakat juga ikut terdampak, kesulitan mendapatkan air bersih menjadi dampak yang paling dirasakan perempuan, karena mereka harus mencari air bersih untuk memenuhi kebutuhan memasak, mencuci, dan mandi.

Penggunaan teknologi turut dilibatkan, agar informasi lebih mudah disalurkan dan bentuk konkret bahwa perkembangan zaman bermanfaat bagi alam dan lingkungan. Penyebaran petisi secara online dilakukan untuk menjangkau lebih banyak orang yang menyetujui Gerakan penyelamatan tanah sangihe dari tambang emas. Penyebaran informasi melalui media sosial juga dilakukan agar tidak hanya masyarakat Indonesia saja yang mengetahui eksploitasi alam yang terjadi di Sangihe, tetapi juga menargetkan pengguna media sosial dari luar Indonesia, sehingga penulisan beritanya menggunakan Bahasa Inggris.

DAFTAR RUJUKAN

- Alibasjah, F. (2022). Woman Main Character Response to Nature Exploitation in Annihilation (2018): An Ecofeminist Study. *LITERA KULTURA : Journal of Literary and Cultural Studies*, 10(3), 65–73. <https://doi.org/10.26740/lk.v10i3.55866>
- Apsarini, A., Ainur, R., Pingky, T., Sarah, W., & Wilyam, S. (2024). Penolakan Perempuan Negeri Kasieh terhadap Eksplorasi Tambang Marmer Maluku dengan Pembukaan Lahan Hutan Adat. *Brawijaya Journal of Social Science*, 3(2), 147–161. <https://doi.org/10.21%0A776/ub.bjss.2024.003%0A.02.4>
- Damar, M. P., Pangemanan, F. N., & Waworundeng, W. (2022). Fungsi Pemerintah Dalam Menertibkan Pertambangan Emas Tanpa Izin (Peti) Di Desa Laine Kecamatan Manganitu Selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Governance*, 2(1), 1–12.
- Harfiyani, M. (2020). Spiritualitas Alam dan Tokoh Utama pada Novel Partikel Karya Dewi 'Dee' Lestari (Perspektif Ekofeminisme). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(03), 244. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v2i03.6704>
- Istiqballi, A. (2022). Peran Perempuan dalam Merebut Ruang Hidup: Studi Ekofeminisme Tentang Perlawanan Perempuan di Banjar Selasih, Bali. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)*, 3(2), 70–82.
- Kristianto, P. (2022). Perjalanan Maraton Menuju 2030: Menyelamatkan Bumi, Menggapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Pasca 2015 dari Sisi Pemikiran Ekofeminisme. *Dekonstruksi*, 6(1), 1–

- Mulyati, R., Mahmudah, M., & Muhammad Saleh. (2024). Hubungan Perempuan dan Alam dalam Novel Bumi Ayu Karya Restiana Purwaningrum (Kajian Ekofeminisme). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 3085–3091.
- Mustofa, M. U., Raudya, M. D. K., Langit, J. A. S., & Biworo, P. (2023). Resiliensi Perempuan dalam Konflik Lingkungan di Indonesia. *Journal of Political Issues*, 5(1), 54–64.
- Nelfita, Y., Andriyani, N., & Hayati, Y. (2021). an Ecofeminist Reading of Tere Liye's Si Anak Pemberani. *Poetika*, 9(2), 107.
- Novitasari, I. (2018). Perjuangan Tokoh Jurmini Terhadap Penyelamatan Pulau Bungin Dalam Novel Dari Rahim Ombak Karya Tison Sahabuddin Bungin: Kajian Ekofeminisme Sosial-Transformatif. *Jurnal Sapala*, 1(1), 1–11.
- Parastasia, C. (2024). Ekofeminisme Spritualis pada Gerakan Perempuan Adat dalam Menolak Tambang Marmer di Mollo, Nusa Tenggara Timur. *Peradaban Journal of Religion and Society*, 3(1), 67–83.
- Raharjo, R. P., Suyatno, S., Ahmadi, A., & Nugraha, A. S. (2025). *Mysticism in the Myth of the Safety Forest as a Value of Student Character Education : a Case Study of Wonosalam Village , East Java* (Vol. 2024, Issue Ijcah 2024). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-317-7>
- Shiva, V., & Mies, M. (2014). Ecofeminism. In *Ecofeminism* (Second Edi, p. 360). Zed Books.
- Tong, R. (2009). *Feminist Thought A More Comprehensive Introduction* (Third). Westview Press.
- Winata, N. T., & Logita, E. (2023). Pengaruh Model Know Want Learning Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Berita Elektronik. *Semantik*, 12(1), 37–48.